

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Dunia bisnis dewasa ini berkembang sangat pesat, banyak perusahaan melakukan upaya untuk menarik atensi konsumen sebab konsumen salah satu kunci yang memastikan tingkatan perkembangan industri. Tentunya hal tersebut mewajibkan tiap-tiap perusahaan agar tetap bisa bertahan dan bisa menyesuaikan diri dengan segala perubahan serta kebutuhan manusia yang semakin hari semakin bertambah. Masing-masing industri berlomba-lomba memproduksi benda dan/jasa yang lebih unggul dan memiliki nilai jual yang tinggi dari para pesaingnya, sebagai upaya memenuhi tuntutan serta kebutuhan konsumen untuk mendapatkan komoditas yang sangat bermutu (krisardiyansyah dan Amanah 2020).

Tidak cuman pihak konsumen, pihak investor ataupun pemegang saham juga termasuk suatu pihak yang berpengaruh dalam memastikan tingkatan perkembangan perusahaan. Investor merupakan orang ataupun organisasi yang membelanjakan uangnya dibursa. Pasar modal tidak akan bisa melaksanakan kegiatannya tanpa adanya investor. Investor yang memasukkan uang mereka kedalam perusahaan pasti berharap akan adanya pengembalian investasi, salah satunya yaitu berupa dividen. Sebuah perusahaan harus secara akurat menilai bagaimana pendapatan akan didistribusikan (Enow dan Hugh 2018).

Dividen, menurut Zainuddin dan Mahonas (2020), menjadi salah satu alasan orang berinvestasi. Dividen adalah jatah yang didapat investor atas laba perusahaan sebagai bentuk imbal balik karena telah menanamkan

modalnya di perusahaan tersebut. Besaran jata yang akan diterima mengacu kepada seberapa banyak total saham yang dimiliki oleh investor. Investor yang mempunyai saham dengan jumlah besar maka akan tinggi juga dividen yang diperoleh pemegang saham tiap-tiap periode.

Perusahaan dalam menghitung dividen yang akan dibagikan kepada investor menerapkan kebijakan dividen. Menurut Rahmania dan Andayani (2017) kebijakan dividen ialah kebijakan manajemen perusahaan pada saat melakukan pendistribusian dividen.

Kebijakan dividen adalah menentukan berapa banyak keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham akan menentukan tingkat kesejahteraan para pemegang saham. Pembagian dividen yang semakin besar sebagai indikator nilai perusahaan (Yuaniati dkk,2016).

Menurut Ulfah (2016), salah satu cara untuk meningkatkan kemakmuran bagi pemegang saham, perusahaan perlu menetapkan kebijakan dividen secara optimal, yaitu suatu kebijakan yang menjaga keseimbangan antara peningkatan kemakmuran pemegang saham dengan pertumbuhan nilai perusahaan. Upaya menetapkan kebijakan dividen secara optimal dalam praktiknya sering terjadi hambatan, seperti terjadinya penurunan profitabilitas atau terbukanya kesempatan investasi yang *profitable* menyebabkan pihak manajemen membatasi pembayaran dividen. Hal ini disebabkan keuntungan yang diperoleh akan dialokasikan menjadi laba ditahan sebagai sumber internal perusahaan. Pihak manajemen berusaha menghindari terjadinya pemotongan dividen atau paling tidak membayar dividen secara tetap atau dikenal dengan nama *Stocky Dividend*.

Menurut Arifin (2015:35) menyatakan bahwa jika ROA suatu perusahaan tinggi maka tingkat perolehan asset atau laba bersih perusahaan pun ikut tinggi yang didapat dari perputaran total investasi perusahaan, dengan begitu akan menaikkan laba perusahaan dan proporsi pembagian dividen akan ikut meningkat, sehingga hal tersebut diperlukan kestabilan dari tingkat profitabilitas perusahaan.

Menurut Fahmi (2018:142) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku sudah dilakukan secara baik dan benar.

Isna dan Ayu (2015:78) kinerja keuangan merupakan salah satu isu yang sangat penting dikaji dalam organisasi sector public termasuk pemerintahan, sejak diterapkannya penganggaran berbasis kinerja, semua pemerintah dituntut untuk mampu menghasilkan kinerja keuangan pemerintah secara baik agar dapat memperhatikan efektivitas, efisiensi dan ekonomis.

Menurut Santoso (2017) kinerja keuangan yang dilaporkan dalam laporan keuangan khususnya bagian laba menjadi pusat perhatian pihak eksternal dalam mengambil keputusan. Hal ini karena jika laba yang dihasilkan besar, perusahaan di anggap mampu memenuhi kewajibannya, termasuk kewajibannya pada pihak eksternal, sehingga pihak eksternal menjadikan laba sebagai pusat perhatian. Hal tersebut terlihat saat laporan keuangan dipublikasikan, pihak eksternal akan mengamati laba yang terlihat

dari munculnya pergerakan harga saham perusahaan disaat *event* publikasi tersebut.

Menurut Kherismawati et al (2017) Profitabilitas adalah suatu rasio keuangan guna mengetahui kapasitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan berdasarkan modal yang dibutuhkan demi memperoleh laba tersebut. Profitabilitas mempresentasikan perfoma perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

Rasio profitabilitas ialah rasio yang dipakai untuk menilai kinerja manajemen berdasarkan pengembalian atas penjualan investasi dan kemampuan bisnis untuk menciptakan keuntungan yang dipergunakan dalam menyalurkan dividen perusahaan (Madyoningrum 2019).

Profitabilitas dapat menentukan nilai perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Laba perusahaan berasal dari penjualan dan keputusan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus sehingga perusahaan akan memperoleh respon positif dari para investor dan harga saham akan meningkat (Septia, 2015).

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas sebagai acuan dalam menentukan keberhasilan perusahaan maka digunakanlah rasio profitabilitas. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri dan mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri (Ester, 2017).

Likuiditas diartikan sebagai performa perusahaan pada saat membayarkan liabilitas jangka pendek. Menurut Sharma dan Bakshi (2019) likuiditas mengacu pada seberapa likuid asset lancar untuk melakukan pembayaran liabilitas jangka pendek ketika jatuh tempo. Industri yang mempunyai banyak kas atau pun likuiditas tinggi sanggup mengalokasikan keuntungannya berupa dividen kepada investor mereka.

Kesuksesan maupun ketidakberhasilan suatu industri salah satunya terlihat pada likuiditasnya. Investor akan yakin dengan industri yang likuiditasnya tinggi karena menyiratkan ketika perusahaan itu mempunyai kinerja yang optimal (Hartono dan Matusin 2020).

Menurut Astuti (2015) likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas perusahaan yang tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang baik sehingga dengan likuiditas yang baik, perusahaan tidak akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban pembayaran dividennya.

Likuiditas dari suatu perusahaan merupakan suatu faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Semakain kuat posisi kas perusahaan, berarti semakin besar kemampuannya untuk membayar dividen. Dengan semakin meningkatnya posisi kas juga dapat meningkatnya keyakinan para investor untuk mendapatkan dividen tunai. Pembagian dividen tersebut dengan pertimbangan bila likuiditas perusahaan baik, tidak melakukan kegiatan investasi yang dapat mengurangi kas dan tidak mempunyai hutang atau sudah memenuhi kewajiban jangka pendek (Samrotun 2015: 5).

Likuiditas dapat dihitung dengan *current ratio*. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar (*current ratio*) dengan hutang lancar (*current liabilities*), yang untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar perusahaan. *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya, dengan begitu para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi. Akan tetapi *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (rentabilitas), karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran (Harjito dan Martono, 2015 : 55).

Pertumbuhan perusahaan ialah sebuah sasaran yang diinginkan oleh pihak luar ataupun pihak dalam suatu perusahaan, sebab dapat memperoleh kesan yang positif untuk perusahaan maupun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti investor, kreditor dan para pemegang saham (Sejati, Ponto dan Sumbari 2020).

Pertumbuhan perusahaan yang dihitung menggunakan satuan growth yaitu kemampuan badan usahanya dalam mempertahankan kondisi perusahaannya guna untuk mengembangkan industri dan ekonomi di sebuah ekonomi pada saat badan usaha dioperasikan dengan menilai perkembangan asetnya (Roshidayah dkk 2021).

Pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda bahwa perusahaan tersebut memiliki dampak yang menguntungkan dan mengharapkan *rate of return* (tingkat pengembalian) dari investasi yang dilakukan menunjukkan

pengembangan yang baik dari sudut pandang investor (Silaban dan Purnawati, 2016).

Tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi menunjukkan perusahaan sedang mengalami pertumbuhan dan memiliki banyak kesempatan investasi. Semakin tinggi pertumbuhan aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar tingkat kebutuhan dana untuk membiayai total aset perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan akan memilih untuk menahan labanya untuk membiayai investasi dan pertumbuhan untuk kebutuhan dimasa mendatang, sehingga potensi perusahaan dalam membagikan dividen rendah atau *Dividen Payout Ratio* perusahaan rendah (Budiman dan Harnovinsah, 2016).

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Krisardiyansyah dan Amanah (2020), dan Roshidayah dkk (2021) mengungkapkan bahwa variabel likuiditas mempunyai korelasi yang positif terhadap kebijakan dividen yang akibatnya makin tinggi jumlah suatu likuiditas pada suatu perusahaan maka semakin banyak dividen yang dibagikan untuk investor. Sedangkan hasil penelitian yang berbeda dari Latifatul (2018) mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Akmal, dkk (2016), Setiawati (2017), serta penelitian yang dilakukan oleh Widyawati (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas/Return On Asset (ROA) berpengaruh positif secara sangat signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan hasil penelitian yang berbeda dari Tumiwa dan Mamuaya (2019), dan Ainun dan Nazruddin (2021) memaparkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, peningkatan profitabilitas perusahaan

tidak diikuti dengan peningkatan pembayaran dividen kepada investor, tetapi pemberian dividen semakin menurun.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Laim, Nangoy dan Murni (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan hubungan yang signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan hasil penelitian yang berbeda dari Novianti dan Amanah (2017), Dewi dan Sedana (2018), dan Sari dan Suryantini (2019) memaparkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki hubungan negatif terhadap kebijakan dividen. Semakin banyak keperluan anggaran suatu perusahaan pada waktu yang akan datang oleh sebab itu akan semakin tinggi juga kemungkinan perusahaan menahan profit dengan tidak membayar dividen pada penanam modal atau investor.

Perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi merupakan pilihan utama para investor untuk menginvestasikan dana mereka karena saham dari sektor barang dan konsumsi menawarkan potensi kenaikan. Selain itu produk-produk yang dihasilkan sektor barang dan konsumsi disukai banyak orang dan bersifat konsumtif sehingga tingkat penjualannya tinggi dan berdampak pada pertumbuhan sektor industri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang, **“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022”**



## **1.2 Masalah penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

## **1.3 Persoalan penelitian**

- a. Bagaimana likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
- b. Bagaimana profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
- c. Bagaimana pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen?

## **1.4 Tujuan dan manfaat penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen

### **b. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi penulis

Guna menambah pengetahuan penulis mengenai kinerja keuangan dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen di Bursa Efek Indonesia.

### b. Bagi Instansi atau Perusahaan

Penelitian ini berguna untuk pertimbangan atau dapat menjadi acuan bagi perusahaan kedepan agar dapat menerapkan kinerja keuangan yang lebih baik dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen di Bursa Efek Indonesia.

### c. Bagi Pembaca

Dapat menjadi tambahan pengetahuan untuk pembaca mengenai pengaruh kinerja keuangan dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen di Bursa Efek Indonesia.